

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan pembiayaan pendidikan merupakan sebuah pemikiran bahwa bagaimana sebuah lembaga pendidikan dapat melakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi terhadap pengelolaan pendidikan yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Biaya pendidikan erat kaitannya dengan finansial, dimana seluruh kegiatan pendidikan mau tidak mau harus melibatkan dana untuk kelancarannya. Dan persoalan dana merupakan persoalan yang paling krusial dalam perbaikan dan pembangunan sistem pendidikan di Indonesia, yang mana dana merupakan salah satu syarat atau unsur yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam penelitian Eko Mardyanto disebutkan pondok pesantren dan kemandirian ekonomi-dalam upaya mengembangkan pondok pesantrennya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.¹ Semenjak lahir dan terus berkembang sesuai dengan peraturan kesejarahan, pondok pesantren selalu mandiri. Oleh karenanya, tak jarang, para peneliti di era modern ini menjadikan pondok pesantren sebagai objek penelitian yang tak kunjung usai dibahas.

Di antara masalah esensial dalam administrasi pendidikan baik di lembaga pondok pesantren atau sekolah umum adalah pembiayaan pendidikan. Dalam skala mikro, kajian ini difokuskan pada masalah yang menyangkut bagaimana strategi mencari dana untuk pembiayaan pendidikan yang meliputi sumber pembiayaan pendidikan pondok pesantren dari hasil usaha kegiatan *entrepreneurship*.

Dalam makalah Gunawan Sudarmanto, Supriadi menyatakan bahwa dalam setiap upaya pencapaian tujuan

¹ Eko Mardyanto, “*Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis*”, Jurnal Fikroh”, Vol. 9 No. 2 (2016) 199.

pendidikan-baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif-biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan (di sekolah) tidak akan berjalan.² Ketersediaan dana yang mencukupi dalam lembaga pendidikan akan memudahkan pengelola untuk menjalankan program-program peningkatan kompetensi guru, penyediaan media pembelajaran, penambahan sarana dan prasarana dan berbagai macam jenis program ekstrakurikuler lainnya.

Kajian ini kontekstual bila dikaitkan dengan kondisi Indonesia yang masih menghadapi masalah klasik dalam pengadaan sumber-sumber pembiayaan bagi pendidikan. Begitu juga dengan amanat konstitusi negara untuk mencerdaskan seluruh anak bangsa, namun hal ini belum sepenuhnya terwujud karena keterbatasan kemampuan pemerintah dalam menyediakan pembiayaan pendidikan secara menyeluruh, baik lembaga pendidikan negeri, swasta maupun pondok pesantren. Dewasa ini, kebijakan kearah itu telah mengalami progresif yang baik dengan dikeluarkannya kebijakan 20% dari anggaran APBN dan APBD.³ Akan tetapi lembaga pendidikan dewasa ini, khususnya pondok pesantren memiliki kebutuhan yang sangat banyak, atas dasar ini lembaga dituntut memiliki seni dan kemandirian dalam mengelola sumber pembiayaannya.

Menjadi agak lain kondisinya, bila kita melihat keberadaan pesantren adalah sebagai unit pendidikan mandiri. Kepemilikan kolektif antara para pengurus (dalam hal ini kiai) dan para peserta didik menjadi pesantren memiliki resistensi yang lebih tinggi dalam menghadapi masalah anggaran/pembiayaan pendidikan.

Dalam struktur pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal

² Gunawan Sudarmanto, “*Pembiayaan Pendidikan dan Otonomi Sekolah dalam Menghadapi Globalisasi*”, disampaikan pada seminar Internasional tentang Globalisasi Pendidikan, Lampung 21 Juni 2010, diakses pada tanggal 29 Mei 2017.

³ Dadang Suhardang, Riduwan, Enas, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012) 25.

ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴ Dinamika perkembangan pesantren telah melahirkan berbagai inovasi dan pembaharuan pendidikan, baik dari metode, kurikulum, fungsi atau peran maupun manajemen.⁵ Pembaharuan tersebut merupakan upaya kritis dan kreatif untuk menjawab tantangan perubahan zaman yang ada di masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, dunia pondok pesantren mempunyai kekhasan dan keunikan tersendiri dibandingkan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dan ini menarik untuk dikaji. Diantaranya ialah: 1) Pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya yang dinilai sebagai salah satu tradisi yang agung (*great tradition*), maupun pada sisi transparansi dan internalisasi moralitasnya.⁶ 2) Pesantren merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan *transformasi civil society* secara efektif.⁷ 3) Pesantren juga dianggap sebagai sub-kultur, karena memiliki identitas dan kekhasan sendiri, baik nilai, budaya, kurikulum, kepemimpinan, serta manajemen yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Oleh karena itu kemampuan pesantren dalam perubahan disebabkan kepemimpinan kiai yang kuat di dalam kelembagaan pesantren.⁸

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung

⁴ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial I*, (Jakarta: Penamadani, 2003), 9.

⁵ Azyumardi Azra, "*Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*", kata pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Bilik Bilik Pesantren; Sebuah Potren Perjalanan* (Jakarta; Paramadina, 1997), 15.

⁶ Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 220.

⁷ Marzuki Wahid, "*Pondok Pesantren dan penguatan Civil Society*", dalam majah aula Np.02 tahun XXII, Febuart, 76.

⁸ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Cet-9, 2015), 64.

pada tiga fungsi utama, yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*).⁹ Oleh karena itu, kemandirian pondok pesantren dalam menggali sumber pembiayaan tidak bisa diragukan lagi.

Dalam pemenuhan kebutuhan pembiayaan pendidikan, pondok pesantren tidak cukup hanya dengan memodalkan bantuan pembiayaan dari pemerintah. Apalagi halnya dengan kebutuhan pondok pesantren dengan memiliki banyak kegiatan baik kegiatan di sekolah maupun kegiatan asrama atau kegiatan ekstrakurikuler. Menurut peneliti, ada dua kemungkinan yang bisa dilakukan oleh pihak pondok untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan, yaitu dengan meningkatkan pembayaran sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) pada santrinya atau menggali sumber pembiayaan secara mandiri yaitu dengan membangun unit wirausaha pondok pesantren. Oleh karena itu sangat dibutuhkan keterampilan pengelola lembaga tersebut untuk mencari dan menggali sumber-sumber pembiayaan sendiri untuk mempertahankan eksistensinya dalam lembaga pendidikan pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan diatas, yang menyebabkan terjadinya perubahan pondok pesantren dalam kemandiriannya, menjadikan pondok pesantren yang berkolaborasi terhadap *entitas* bisnis pada pesantren yang ada. Pesantren saat ini dituntut untuk melakukan aktivitas bisnis guna menghidupi pesantren sebagai *selffinancing* atau *self supporting*.¹⁰ Berbeda dengan sekolah umum biasanya yang tidak mengeluarkan pembiayaan sebesar yang dibutuhkan dalam dunia pondok pesantren.

⁹ Suhartini, “*Problem Kelembagaan Pengembangan ekonomi pesantren*,” dalam *Pustaka Pesantren* (ed.), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 233.

¹⁰ Lukman Fauroni, *Model Bisnis ala Pesantren Filsafat Bisnis Ukuhawah Menembus Hypermarket Memperdayakan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 24.

Selain itu, kehidupan kiai ditandai suatu tipe etika dan tingkah laku ekonomi yang secara konseptualnya penuh watak kewirausahaan (*entrepreneur*), serta menganut paham “kebebasan berusaha”. Oleh karena itu kiai layaknya pengusaha bagi pesantrennya. Hanya saja usaha tersebut diorientasikan untuk kepentingan pengembangan pesantren dan umatnya. Karakter yang selalu ditunjukkan oleh kiai dalam pengembangan pesantren dan sekitarnya lebih mirip dengan *entrepreneurship organik*. Dalam teori ini kiai hidup bersama masyarakat pesantrennya dengan mengorganisasi dan memfasilitasi unit usaha untuk dikelola terhadap problem umatnya sebagai sumber kebutuhan pesantrennya.

Kiai melakukan inisiasi nilai, model, dan bentuk terhadap berbagai aktivitas sosial ekonomi (*entrepreneurship*) di pesantren dan masyarakat melalui strategi khas pesantren. Model bisnis khas pesantren seperti ini disebut “*model bisnis ala pesantren*,” yang orientasi dan tujuannya tidak hanya kepentingan *profit* saja tetapi lebih pada kesejahteraan masyarakat.¹¹ Atau disebut dengan *sosial entrepreneurship*. Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengililinginya.¹² Seiring dengan berjalannya waktu, aktifitas ekonomi (unit wirausaha) ini dianggap hal penting bahkan menjadi bagian struktur organisasi inti di beberapa pesantren. Aktifitas ekonomi ini memberikan manfaat positif dalam pembiayaan pendidikan pesantren, sehingga beban biaya yang dibebankan kepada santri menjadi ringan, bahkan bisa saja gratis.

Pesantren telah berusaha mengembangkan aktivitas ekonomi produktif, baik sebagai bagian dari aktivitas pendidikan para santrinya, maupun aktivitas pesantren

¹¹ Lukman Fauroni, *Model Bisnis ala Pesantren Filsafat Bisnis Ukuwah Menembus Hypermarket Memperdayakan Ekonomi Umat*, 171.

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 16.

dengan masyarakat. Sebagai perwujudan dari pemberdayaan sosial ekonomi, banyak pesantren yang telah mendirikan unit usaha melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopotren). Hasil penelitian Siti Nur Aini menunjukkan jumlah Kopotren di Indonesia pada tahun 2015 mencapai sekitaran 1.400 unit.¹³

Choirul Fuad Yusuf dan Suwito menyatakan, pilihan aktivitas ekonomi (bisnis) ditentukan oleh kemampuan pengelola pesantren membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasikan *resources*, baik internal maupun eksternal. Jenis-jenis usaha ekonomi yang dapat dikembangkan pada pesantren umumnya dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok besar, yaitu: 1) Agribisnis (pertanian, perikanan, perkebunan), 2) Jasa (KBIH, percetakan, Lazis, BMT, koperasi), 3) Perdagangan (ritel, pertokoan, agen penjualan), 4) serta Industri (penjernihan air, meubeler).¹⁴

Salah satu pesantren yang mandiri dalam kegiatan *entrepreneurship*-nya adalah Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara. Pesantren Darul Falah Amsilati memiliki keunikan yang berbeda dibanding pesantren lainnya, dimana pesantren lainnya pada umumnya menerima bantuan pemerintah dan lainnya untuk pengembangan dan pembangunan pesantren, namun pesantren Darul Falah Amsilati tidak berkenan menerima bantuan sedikitpun, karena disamping usahanya yang melesat juga karena menghindari nuansa politis yang mungkin mengganggu perjalanan pesantren pada masa berikutnya. Pengelolaan pembiayaan pesantren Darul Falah Amsilati dilakukan hanya mengandalkan biaya dari santri dan usaha-usaha yang dimiliki, kondisi ini seharusnya pesantren berjalan lambat, namun yang terjadi justru sebaliknya yaitu pesantren berkembang pesat bahkan sarana dan prasarana maju dengan berbagai fasilitas modern yang memadai.

¹³ Siti Nur Aini Hamzah, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis*, Tesis, (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 8.

¹⁴ Choirul Fuad Yusuf dan Suwito, *Model Pengembangan Ekonomi*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2010), 268.

Saat ini, Pesantren Darul Falah Amtsilati memiliki sedikitnya 6 unit usaha yakni; kantin, toko buku, toko bangunan, mini market, wartel, konveksi

Kecuali itu masih ada usaha percetakan kitab, hadis, buku tulis, dan kalender. Bahkan dalam setahun terakhir, pesantren ini juga memproduksi snack catering dan air kemasan dan yang paling hebat adalah pesantren ini bisa mengelola uang tabungan santri semuanya sehingga omsetnya mencapai milyaran rupiah pertahunnya¹⁵

Lembaga yang didirikan oleh KH. Taufiqul Hakim pada tahun 2002 silam di Jl. Kenanga II RT 03 RW 12 Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara ini mampu membuktikan diri sebagai lembaga yang unggul dibidang *entrepreneurship*-nya guna mensejahterakan santri serta masyarakat luas bahkan berhasil mengembangkan konsep ekonomi syariah.

Berangkat dari fakta diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Efektivitas Manajemen Pembiayaan Pondok Pesantren Berbasis Entrepreneurship (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara)”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam, menganalisis dan menemukan efektivitas manajemen *entrepreneurship* berbasis pondok pesantren untuk mengelola pembiayaan pendidikan di pondok pesantren tersebut.

B. Batasan Masalah/ Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian manajemen pembiayaan pondok pesantren berbasis *entrepreneurship* (kewirausahaan) di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri terutama dari sisi pengelolaan uang tabungan santri, sedangkan objek bidikan yang akan diteliti adalah para santri, pengurus, asatidz dan kiai di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati yang berlokasi di desa Bangsri Rt 03 Rw 12 Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

¹⁵ Wawancara dengan ustadz Husni Mubarak selaku ketua pondok pada tanggal 11 Januari 2020.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana perencanaan *entrepreneurship* Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati dalam mengembangkan pembiayaan pendidikan?
2. Bagaimana pelaksanaan *entrepreneurship* Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati dalam mengembangkan pembiayaan pendidikan?
3. Bagaimana evaluasi *entrepreneurship* Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati dalam mengembangkan pembiayaan pendidikan?
4. Bagaimana kontribusi dan dampak *entrepreneurship* Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati dalam mengembangkan pembiayaan pendidikan?
5. Bagaimana efektivitas manajemen pembiayaan Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati berbasis *entrepreneurship*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan *entrepreneurship* Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati dalam mengembangkan pembiayaan pendidikan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan *entrepreneurship* Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati dalam mengembangkan pembiayaan pendidikan.
3. Untuk Mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi *entrepreneurship* Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati dalam mengembangkan pembiayaan pendidikan.
4. Untuk mendeskripsikan kontribusi dan dampak *entrepreneurship* Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati dalam mengembangkan pembiayaan pendidikan.
5. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas manajemen pembiayaan Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati berbasis *entrepreneurship*?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Pembaca

Secara wawasan keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan terlebih dalam keilmuan bidang manajemen pendidikan islam. Khususnya berkaitan tentang teori manajemen untuk mengelola pembiayaan pendidikan Islam melalui *entrepreneurship*.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan secara teori bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pengasuh Pesantren sebagai bahan masukan untuk menemukan bentuk alternatif manajemen *entrepreneurship* berbasis pesantren dalam mengelola pembiayaan pendidikan agar tetap sesuai dengan kultur yang dikembangkan masing-masing pesantren dan mempunyai nilai manfaat jangka panjang.

- b. Bagi para pengelola aktifitas usaha pesantren sebagai bahan temuan dalam meningkatkan partisipasi dalam meningkatkan manajemen *entrepreneurship* dalam mengelola pembiayaan pendidikan dan memberi kontribusi positif bagi pembiayaan pendidikan pondok pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan memberikan sistematika tesis untuk memudahkan pemahaman isi, yang terdiri dari :

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian utama tesis, yang terdiri dari :

Bab satu, dalam bab ini penulis menguraikan; pertama, latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena hasil pengamatan dan diakhiri dengan pernyataan masalah. Kedua, rumusan masalah. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian. Keempat, Kerangka Pemikiran sebagai kerangka konsep. Kelima, sistematika pembahasan yang menjelaskan garis besar isi tesis secara sistematis.

Bab dua, dalam bab ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan ini yaitu berisi tentang manajemen, pembiayaan pondok pesantren, entrepreneurship, model tabungan santri, pondok pesantren darul falah amtsilati.

Bab tiga, dalam bab ini penulis membahas jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat, pada bab ini penulis menyampaikan penyajian data dan temuan penelitian. Dalam bab ini disajikan pembahasan mengenai setting penelitian profil di pondok pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara. Penyajian data meliputi, mengenal pondok pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara, manajemen pembiayaan pondok pesantren berbasis entrepreneurship, hasil pelaksanaan berupa efektifitas manajemen pembiayaan berbasis entrepreneurship dalam bidang model tabungan santri di pondok pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara.

Bab lima, pada bab ini berisikan simpulan, saran, penutup berupa rasa syukur atas terselesikannya penelitian dan permintaan maaf atas keterbatasan peneliti.

3. Bagian akhir.

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran yang terdiri dari pedoman penelitian, hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi.